

Sosialisasi; Mendorong Tindakan Konkret Sebagai Upaya Kesetaraan Gender

¹⁾Sri Rahayu*, ²⁾Umar, ³⁾Ahmad Yamin, ⁴⁾Zulkifliemansyah, ⁵⁾Yolli Eka Putri

^{1,2,3,4,5)}Sekolah Pascasarjana Magister Manajemen Inovasi, Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa Besar, Indonesia
Email Corresponding: sri.rahayu@uts.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Sosialisasi Tindakan Konkret Kesetaraan Gender	Kesetaraan gender merupakan salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan yang penting, hak asasi manusia yang fundamental dan prasyarat untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Namun, kesenjangan gender masih terlihat jelas, baik dalam akses pendidikan, kesempatan kerja, maupun perlindungan dari kekerasan. Tindakan konkret diperlukan untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan kesetaraan gender menjadi kenyataan. Meskipun kemajuan telah dicapai, masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Tujuan sosialisasi ini adalah sebagai tindakan konkret yang dapat diambil untuk mendorong kesetaraan gender di berbagai sektor, termasuk pendidikan, ekonomi, dan perlindungan hukum. Metode sosialisasi pertama perencanaan, persiapan konsep dan pelaksanaan. Adapun hasilnya adalah melalui kegiatan ini dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat dan dengan menerapkan kebijakan yang mendukung dan program yang berfokus pada perempuan, dapat mempercepat pencapaian kesetaraan gender. Komitmen dari semua pihak, termasuk pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta, sangat diperlukan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.
Keywords: Socialization Action Concrete Equality Gender	ABSTRACT Gender equality is one of the important sustainable development goals, a fundamental human right and a prerequisite for achieving sustainable development. However, gender gaps are still evident, both in access to education, employment opportunities, and protection from violence. Concrete actions are needed to address these challenges and ensure gender equality becomes a reality. Although progress has been made, many challenges remain. The purpose of this socialization is as a concrete action that can be taken to promote gender equality in various sectors, including education, economy, and legal protection. The first socialization method is planning, concept preparation and implementation. The results are that through this activity, it can provide knowledge to the community and by implementing supportive policies and programs that focus on women, it can accelerate the achievement of gender equality. Commitment from all parties, including the government, civil society organizations, and the private sector, is essential to create sustainable change. This is an open access article under the CC-BY-SA license. 

I. PENDAHULUAN

Data dari World Economic Forum menunjukkan bahwa kesenjangan gender dalam pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan politik masih luas. Misalnya, laporan *Global Gender Gap Report 2021* menyebutkan bahwa dibutuhkan waktu lebih dari 135 tahun untuk menutup kesenjangan gender secara global. Dengan situasi ini, tindakan yang berfokus pada pemenuhan hak-hak perempuan dan pemberdayaan gender menjadi sangat mendesak. Dalam konteks ini, tindakan konkret diperlukan untuk mengatasi tantangan yang ada dan memastikan kesetaraan gender menjadi kenyataan (Qomariah, 2019).

Kesetaraan gender bukan hanya soal keadilan dalam perlakuan, tetapi juga dalam penghargaan terhadap potensi dan kontribusi setiap individu, tanpa diskriminasi berbasis gender. Kesetaraan gender adalah salah satu tujuan utama dari Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan yang dicanangkan oleh Perserikatan

Bangsa-Bangsa (PBB). Hal ini tercermin dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) ke-5, yaitu Mencapai Kestaraan Gender dan Memberdayakan Semua Perempuan dan Anak Perempuan, dengan mewujudkan kesetaraan gender, maka tidak hanya berkontribusi pada keadilan sosial, tetapi juga pada keberlanjutan ekonomi dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan (Parmawati et al., 2020).

Kesetaraan gender bukan hanya soal keadilan dalam perlakuan, tetapi juga dalam penghargaan terhadap potensi dan kontribusi setiap individu, tanpa diskriminasi berbasis gender. Kestaraan gender adalah salah satu tujuan utama dari Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Hal ini tercermin dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) ke-5, yaitu Mencapai Kestaraan Gender dan Memberdayakan Semua Perempuan dan Anak Perempuan, dengan mewujudkan kesetaraan gender, maka tidak hanya berkontribusi pada keadilan sosial, tetapi juga pada keberlanjutan ekonomi dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan (Parmawati et al., 2020). Selain itu, pendidikan dan pelatihan bagi perempuan dan anak perempuan sangat penting untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Menurut UNESCO (2016), pendidikan adalah kunci untuk memberdayakan perempuan dan meningkatkan posisi mereka dalam masyarakat. Dengan meningkatkan akses pendidikan dan pelatihan, perempuan dapat berpartisipasi lebih aktif dalam ekonomi dan pengambilan keputusan, yang merupakan langkah penting menuju kesetaraan gender.

Mendorong tindakan konkret adalah langkah yang sangat penting dalam upaya mencapai kesetaraan gender. Dengan adanya program-program yang terstruktur, kebijakan yang mendukung, dan partisipasi aktif dari masyarakat, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih adil dan setara bagi semua gender. Kestaraan gender adalah hak asasi manusia yang fundamental dan merupakan prasyarat untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Namun, kesenjangan gender masih terlihat jelas, baik dalam akses pendidikan, kesempatan kerja, maupun perlindungan dari kekerasan (Trisnawati & Widiensyah, 2022).

Tindakan konkret dapat berupa berbagai inisiatif, termasuk program pendidikan yang mendukung perempuan, kebijakan di tempat kerja yang mengedepankan inklusivitas, serta undang-undang yang melindungi hak-hak perempuan. Misalnya, implementasi kebijakan cuti melahirkan yang lebih baik dan fleksibilitas jam kerja dapat membantu perempuan untuk menyeimbangkan kehidupan kerja dan keluarga. Program-program ini tidak hanya mendukung kesejahteraan perempuan, tetapi juga meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan (Gender et al., 2021).

II. MASALAH

Kesetaraan gender merupakan salah satu isu paling mendasar dalam upaya mencapai keadilan sosial dan pembangunan berkelanjutan. Meskipun banyak kemajuan telah dicapai dalam beberapa dekade terakhir, kesenjangan antara gender masih menjadi masalah yang signifikan. Perempuan dan kelompok gender minoritas sering kali menghadapi diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan akses terhadap layanan kesehatan. Hal ini menegaskan pentingnya mendorong tindakan konkret untuk mencapai kesetaraan gender yang sejati.

Banyak masyarakat yang masih menganggap bahwa peran laki-laki dan perempuan harus terbatas pada stereotip tradisional. Misalnya, di beberapa budaya, perempuan dianggap lebih cocok untuk tugas domestik, sementara laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama. Meskipun perempuan telah memasuki dunia kerja, mereka masih menghadapi kesenjangan upah yang signifikan dibandingkan laki-laki, terutama dalam sektor-sektor yang didominasi laki-laki atau dalam posisi-posisi puncak. Perempuan juga sering mengalami kekerasan berbasis gender, seperti kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan pemerkosaan, tetap menjadi masalah global yang serius. Perempuan dan kelompok gender minoritas sering kali menjadi sasaran kekerasan, yang merusak kualitas hidup dan membatasi partisipasi perempuan dalam masyarakat.

United Nations Development Programme (UNDP), (2020), Kestaraan gender bukan hanya sebuah idealisme sosial, tetapi sebuah kebutuhan yang esensial untuk menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan berkelanjutan. Mewujudkan kesetaraan gender memerlukan upaya bersama dari pemerintah, sektor swasta, organisasi masyarakat sipil, dan individu. Tindakan konkret seperti penerapan kebijakan yang inklusif, penghapusan kekerasan berbasis gender, serta pemberdayaan perempuan dan kelompok gender lainnya melalui pendidikan dan pelatihan adalah langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi kesenjangan gender yang masih ada. Untuk itu, pemerintah dan masyarakat perlu berkomitmen untuk mendukung kesetaraan gender dalam segala bentuknya.

Kesetaraan gender (*gender equality*) adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kebebasan untuk mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa pembatasan oleh seperangkat stereotype, prasangka, dan peran gender yang kaku (Veronica V & Eduard, 2015). Kesetaraan gender di Indonesia mulai diprogramkan pada saat ditetapkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender, artinya pemahaman terhadap kesetaraan gender di masyarakat mulai dibangun pada tahun 2000-an. Namun tidak semua masyarakat memahami makna dari kesetaraan gender sehingga pelaksanaan kesetaraan gender didalam keluarga dirasa masih jauh dari harapan. Oleh karena itu, melalui kegiatan sosialisasi ini bertujuan memberikan pemahaman akan pentingnya Mendorong Tindakan Konkret Sebagai Upaya Kesetaraan Gender. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Lenangguar Kabupaten Sumbawa, seperti yang terlihat pada Gambar berikut.



Gambar 1. Dokumen Kegiatan Sosialisasi; Mendorong Tindakan Konkret Sebagai Upaya Kesetaraan Gender

III. METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan pada bulan September 2024 di Desa Lenangguar Kabupaten Sumbawa. Lokasi ini dipilih karena masih banyak terjadi kekerasan terhadap perempuan terutama perempuan sebagai ibu rumah tangga yang menikah di usia muda. Data primer, secara kualitatif menunjukkan tingginya tindak kekerasan terhadap anak dan perempuan. Sehingga tim pengabdian merasa penting memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang kesetaraan gender. Dalam pelaksanaan sosialisasi ini, terdiri dari beberapa proses atau tahapan yakni perencanaan atau persiapan konsep, dan tahap pelaksanaan. Tahap pertama yaitu persiapan seperti; (1) Diskusi perencanaan pelaksanaan sosialisasi dengan Kepala Desa Lenangguar; (2) Persiapan Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi; Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan yakni; Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi; Mendorong Tindakan Konkret Sebagai Upaya Kesetaraan Gender yang melibatkan masyarakat Desa Lenangguar Kabupaten Sumbawa, Perangkat Desa, BabinKamtipMas Desa Lenangguar, dan Remaja putra putri Desa Lenangguar.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian atau sosialisasi ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender dalam keluarga, saling menghargai, memahami dan dapat melaksanakan peran masing-masing dalam keluarga. Kegiatan Sosialisasi ini berjalan dengan lancar dan mendapat respon yang sangat positif dari masyarakat Desa Lenangguar Kabupaten Sumbawa. Peserta sangat antusias dan terjadi proses diskusi serta tanya jawab. Beberapa peserta baru menyadari dan memahami terkait konsep gender. Mereka berpikir selama ini gender sama dengan jenis kelamin. Hal ini menjadi sinyal positif akan dampak pemberian edukasi terhadap peningkatan pemahaman peserta.

Kesetaraan gender merupakan hak bagi setiap orang dari berbagai golongan baik golongan kelas atas, kelas menengah maupun kelas bawah tanpa memandang jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Setiap orang berhak mendapatkan kesetaraan gender dalam setiap bidang kehidupan di hidupnya. Termasuk

dalam bidang pendidikan. Perempuan dan pendidikan merupakan dua frasa yang sarat akan nilai perjuangan. Kultur sosial di masyarakat masih banyak yang menempatkan perempuan sebagai second class. Gender sendiri dapat diartikan sebagai sebuah peran, fungsi, dan tanggung jawab yang diemban oleh laki-laki dan perempuan berdasarkan dari konstruksi masyarakat setempat dan tidak bersifat kodrati. Sedangkan jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara biologis yang artinya bersifat kodrati atau berasal dari Tuhan.

Almudena & Isabella (2017), Gender adalah suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir, sehingga implementasinya di lapangan dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat atau wilayah, waktu, cultural, status sosial, pemahaman religi, ideologi negara, politik, hukum dan ekonomi. Gender juga sebagai bagian dari sistem sosial, seperti status sosial, usia, dan etnis, itu adalah faktor penting dalam menentukan peran, hak, tanggung jawab dan hubungan antara pria dan wanita. Penampilan, sikap, kepribadian tanggung jawab adalah perilaku yang akan membentuk gender. Gender merupakan suatu konstruksi budaya yang sifatnya terbuka bagi segala perubahan.

Dommermuth, (2015), Perempuan seringkali masih dipandang sebelah mata. Ada banyak stigma negatif terhadap perempuan ketika mereka disandingkan dengan kaum laki-laki. Perempuan juga seringkali dianggap tidak logis dalam berpikir dan bertindak karena dianggap lebih sering memakai perasaan dibanding akal sehat. Adanya anggapan tersebut semakin membuat pihak perempuan dikesampingkan dalam berbagai hal sehingga menunjukkan bahwa laki-laki adalah pihak yang superior karena selalu berpikiran logis saat bertindak. Padahal baik laki-laki maupun perempuan keduanya sama-sama manusia dan harus memiliki hak serta kesempatan yang sama dalam berbagai bidang.

Berdasarkan hasil sosialisasi bahwa masih banyak terjadi kekerasan terhadap perempuan, terutama ibu rumah tangga yang pada awalnya mereka menikah di usia sangat muda. Kurangnya pemahaman dan kesiapan mental dalam berumah tangga serta faktor ekonomi juga merupakan masalah yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Melalui kegiatan ini, informasi seputar kesetaraan gender mulai dapat dipahami, ditambah dengan penjelasan yang relatif mudah untuk dimengerti. Hal ini sedikit demi sedikit membuat masyarakat mulai perhatian dan sadar akan pentingnya kesetaraan gender. Hal ini dibuktikan dengan antusias peserta untuk tanya jawab tentang kesetaraan gender. Kesetaraan gender dalam keluarga penting untuk dilakukan sebagai penanaman komitmen tanggungjawab bersama dalam keluarga antara laki-laki dan perempuan.

V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian atau sosialisasi ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender dalam keluarga, saling menghargai, memahami dan dapat melaksanakan peran masing-masing dalam keluarga. Pemahaman masyarakat mengenai kesetaraan gender di dalam keluarga secara implementatif sudah banyak dilakukan oleh masyarakat, akan tetapi masyarakat belum memahami arti atau makna kesetaraan gender secara istilah. Pendidikan mengenai gender dan seksualitas sangat dibutuhkan oleh para remaja dan tidak dianggap tabu. Remaja perlu mengetahui dengan benar dan tepat mengenai berbagai permasalahan seputar gender dan seksualitas. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat digunakan remaja pada kehidupan masa mendatang, termasuk kehidupan berkeluarga yang perlu disiapkan sejak remaja, sehingga kekerasan dalam rumah tangga dapat dihindari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya dari tim pengabdian masyarakat ini, disampaikan kepada Kepala Desa Lenangguar Kabupaten Sumbawa, Perangkat Desa, BabinKamtipMas Desa Lenangguar, dan Remaja putra putri Desa Lenangguar atas partisipasinya dalam kegiatan Sosialisasi; Mendorong Tindakan Konkret Sebagai Upaya Kesetaraan Gender dan atas seluruh dukungan yang telah diberikan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Almudena Moreno Minguez & Isabella Crespi (2017) Gender equality and family changes in the work–family culture in Southern Europe, *International Review of Sociology*, 27:3, 394-420
- Dommermuth, (2015). Gender Equality in the Family and Childbearing. *Journal of Family Issues* 1–22 DOI: 10.1177/0192513X15590686 European

- Gender, P. E., Seksualitas, D., Penyiapan, U., Berkeluarga, K., Remaja, B., Isni, K., Putri, T. A., Qomariyah, N., Studi, P., Masyarakat, K., & Dahlan, A. (2021). Article Info. *Jurnal Warta LPM*, 24(4), 667–676. <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>
- Parmawati, I., Nisman, W. A., Lismidiati, W., & Mulyani, S. (2020). Upaya Penurunan Aktivitas Seksual Pranikah Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Kesetaraan Gender. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(1), 38. <https://doi.org/10.22146/jpkmn.38144>
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam keluarga. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 52–58. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/1601>
- Trisnawati, O., & Widiyansyah, S. (2022). Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 339. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54606>
- United Nations Development Programme (UNDP). (2020). *Gender Equality: A Global Perspective*
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (2016). *Global Education Monitoring Report 2016: Education for People and Planet*.
- Veronica V. Kostenko, Pavel A. Kuzmichev & Eduard D. Ponarin (2015): Attitudes towards gender equality and perception of democracy in the Arab world, Democratization, DOI: 10.1080/13510347.2015.1039994